



Survei Kelayakan Sarana dan Prasarana Olahraga Prestasi di Kabupaten Rembang pada Tahun 2021

Ratna Tresnaning Ba'ib¹, Ricko Irawan²

¹Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article History

Received : September 2021
Accepted : September 2021
Published : July 2023

Keywords

Feasibility, Facilities and Infrastructure, Sports Achievement

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan sarana dan prasarana olahraga prestasi di Kabupaten Rembang Pada Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sasaran objek penelitian adalah sarana dan prasarana olahraga bulutangkis, bolavoli, renang, taekwondo, tenis lapangan, dan sepakbola di Kabupaten Rembang. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sarana dan prasarana olahraga bulutangkis layak digunakan untuk latihan maupun pertandingan pada tingkat Kabupaten. Sarana dan prasarana olahraga bolavoli layak digunakan untuk latihan maupun pertandingan pada tingkat Karisidenan. Sarana dan Prasarana olahraga renang layak digunakan untuk latihan maupun seleksi tingkat Kabupaten. Sarana dan prasarana olahraga taekwondo hanya layak digunakan latihan. Sarana dan prasarana olahraga tenis lapangan hanya layak digunakan latihan. Sarana dan prasarana olahraga sepakbola kurang layak digunakan latihan maupun pertandingan. Simpulan pada penelitian ini adalah secara umum saat ini sarana dan prasarana olahraga prestasi di Kabupaten Rembang layak digunakan sebagai sarana latihan maupun pertandingan pada tingkat daerah. Untuk pertandingan tingkat nasional belum layak karena fasilitas penunjang belum memenuhi standar nasional dan dalam kondisi kurang terawat.

Abstract

This study aims to determine the feasibility of achievement sports facilities and infrastructure in Rembang Regency in 2021. This study uses a qualitative approach. The object of this research is the facilities and infrastructure of badminton, volleyball, swimming, taekwondo, tennis, and football in Rembang Regency. Analysis of the data used is using data reduction, data display, and verification. Based on the results of the study, it is known that badminton sports facilities and infrastructure are suitable for training and matches at the district level. Volleyball sports facilities and infrastructure are suitable for training and matches at the Residential level. Swimming sports facilities and infrastructure are suitable for training and selection at the Regency level. Taekwondo sports facilities and infrastructure are only suitable for practice. Tennis court sports facilities and infrastructure are only suitable for practice. Football sports facilities and infrastructure are not suitable for training or matches. The conclusion of this study is that in general the current sports facilities and infrastructure in Rembang Regency are suitable for use as training facilities and competitions at the regional level. For the national level competition, it is not feasible because the supporting facilities do not meet national standards and some of the infrastructure is in poor condition.

How To Cite:

Ba'ib, R. T., & Irawan, R. (2023). Survei Kelayakan Sarana dan Prasarana Olahraga Prestasi di Kabupaten Rembang pada Tahun 2021. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 4(1), 327-336.

PENDAHULUAN

Olahraga bukan hanya syarat yang diperlukan untuk menjaga kesehatan, tetapi olahraga juga sudah merambah ke segala aspek kehidupan. Diantaranya yaitu olahraga sebagai sarana pendidikan, olahraga sebagai sarana rekreasi, serta olahraga sebagai sarana penyembuhan (rehabilitasi). Selain itu, melalui olahraga juga bisa membuahkan prestasi yang dapat meningkatkan harkat dan martabat sebagai pribadi, kelompok, masyarakat, bangsa dan negara (Mulyana, 2018).

Dalam pembinaan olahraga terapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya sebuah prestasi. Menurut Permadi & Wijono (2021), terdapat lima sumber daya yang perlu dikelola dengan baik dalam pembinaan prestasi olahraga, yaitu sumber daya manusia, kemampuan pendanaan, kerja sama internal, sarana dan prasarana, serta metode yang diterapkan. Sedangkan menurut Nugroho (2017), terdapat beberapa faktor untuk mencapai prestasi olahraga yaitu program latihan, sarana dan prasarana yang menunjang, masyarakat, serta dukungan orangtua. Sehingga dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana memiliki peran dalam pencapaian prestasi olahraga.

Kelayakan sarana dan prasarana mengacu pada tingkat kepantasan bangunan dan sarana yang memadai, dengan memperlihatkan bahwa semua standar telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Wilandika, 2020).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga No. 0445 Tahun 2014 tentang standar sarana dan prasarana olahraga berupa gedung olahraga diharapkan dapat dijadikan sebagai standar dalam melakukan sertifikasi kelayakan sarana dan prasarana bangunan gedung olahraga, serta pedoman dalam rangka pengadaan sarana dan prasarana olahraga.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan layak atau tidaknya suatu sarana dan prasarana olahraga yaitu dengan memperhatikan standar yang ada pada masing-masing cabang olahraga, baik standar nasional maupun standar internasional.

Sarana olahraga merupakan sumber daya penunjang guna melaksanakan berbagai kegiatan

olahraga, yang meliputi peralatan dan perlengkapan olahraga (Indrayana & Yuliawan, 2020). Eric Wilandika (2020) mengutip dari Soepartono (2000) sarana olahraga merupakan terjemahan dari *facilities*, yaitu sesuatu yang dapat di manfaatkan dan digunakan dalam melaksanakan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Dan juga bisa diartikan sesuatu yang dapat digunakan yang mudah dipindahkan oleh si pemakai.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana olahraga merupakan sumber daya penunjang berupa peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan seluruh kegiatan olahraga serta mudah dibawa dan dipindahkan oleh penggunaanya.

Prasarana olahraga merupakan sumber daya penunjang, meliputi tempat olahraga berupa bangunan atau gedung yang status kepemilikannya jelas, serta memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam pelaksanaan program kegiatan olahraga (Indrayana & Yuliawan, 2020). Menurut Soepartono (2000), prasarana olahraga merupakan: "segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Dalam olahraga prasarana didefinisikan ssesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat permanen."

Dari beberapa pengertian diatas dapat diartikan bahwa prasarana olahraga merupakan tempat dan ruang sebagai sumber daya penunjang penyelenggaraan kegiatan olahraga yang berupa bangunan atau gedung serta bersifat permanen atau tidak mudah untuk dipindahkan.

Kabupaten Rembang mengalami penurunan prestasi pada kejuaraan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah. Pada kejuaraan sebelumnya yaitu PORPROV XIV Jawa Tengah Tahun 2013, Kabupaten Rembang mampu menempati peringkat 26 dari 35 kabupaten. Sedangkan di kejuaraan PORPROV XV tahun 2018, Kabupaten Rembang hanya mampu menempati peringkat ke 34 dari 35 kabupaten.

Ketua Umum KONI dan Bupati memiliki harapan bagi Kabupaten Rembang di kejuaraan PORPROV XVI Tahun 2022, yaitu mampu menduduki peringkat 25 besar. Tentunya berbagai upaya akan dilakukan oleh KONI sebagai wadah bidang olahraga, salah satu upaya yang akan

dilakukan yaitu mengoptimalkan sarana dan prasarana olahraga.

Bedasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan penyediaan sarana dan prasarana olahraga prestasi di Kabupaten Rembang, tersedia sarana dan prasarana pada cabang olahraga sepakbola, bolavoli, bulutangkis, tenis meja, tenis lapangan, taekwondo, sepak takraw, dan renang. Namun dalam penyediaan sarana dan prasarana tersebut tidak diiringi dengan perawatan yang baik. Terdapat prasarana yang kurang mendapatkan perawatan sehingga pembinaan prestasipun tidak berjalan dengan baik.

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus masalah penelitian ini yaitu kelayakan sarana dan prasarana olahraga prestasi di Kabupaten Rembang pada tahun 2021.

Bedasarkan fokus masalah di atas maka akan timbul pertanyaan penelitian yaitu "Bagaimana kelayakan sarana dan prasarana olahraga prestasi di Kabupaten Rembang tahun 2021?"

Bedasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kelayakan sarana dan prasarana olahraga prestasi yang ada di Kabupaten Rembang pada tahun 2021.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pada penelitian kualitatif, peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data (Nugrahani, 2014). Penelitian studi kasus menggunakan teknik observasi dan analisis untuk memberikan gambaran tentang situasi tertentu sehingga memperoleh kejelasan tentang suatu yang lebih fokus, serta mendapat informasi dari berbagai sumber termasuk observasi, wawancara, materi audio-visual, dan dokumen-dokumen atau laporan-laporan (Manab, 2015).

Penelitian ini berfokus pada kelayakan sarana dan prasarana olahraga prestasi di Kabupaten Rembang. Kelayakan yang dimaksudkan yaitu pada ketersediaan, standar,

kenyamanan, serta kondisi tempat latihan, peralatan dan perlengkapan latihan pada masing-masing cabang olahraga yang telah diteliti.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 April-14 Mei 2021. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu beberapa tempat latihan per-cabang olahraga yang tersedia di Kabupaten Rembang yaitu (1) bulutangkis di GOR Firby, (2) bolavoli di GOR Mbesi Rembang, (3) taekwondo di Sanggar Budaya Pendopo Kabupaten Rembang, (4) tenis Lapangan di Lapangan Tenis SMP N 2 Rembang, (5) renang di Kolam Renang Putri Duyung, dan (6) sepakbola di Stadion Krida Rembang

Obyek penelitian ini yaitu sarana dan prasarana bulutangkis, bola voli, renang, taekwondo, tenis lapangan, sepakbola. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi data sebagai teknik keabsahan data dalam penelitian ini. Dengan menggunakan berbagai sumber data seperti hasil wawancara, hasil observasi, dan juga dokumentasi untuk memperoleh kebenaran informasi. Menurut Patton dalam Afifuddin & Saebani (2012) ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu : (1) triangulasi data, (2) triangulasi pengamat, (3) triangulasi teori, (4) triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Nugrahani (2014) berpendapat bahwa, *purposive sampling* ialah sampel yang dipilih bedasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Peneliti cenderung memilih penyedia informasi atau narasumber yang diyakini memiliki pemahaman mendalam tentang informasi dan permasalahan serta dipercaya sebagai sumber data yang dapat diandalkan. Maka agar informasi dan data yang diperoleh lebih lengkap serta sesuai dengan tujuan penelitian, narasumber diambil dari berbagai peran yaitu pengelola sarana prasarana olahraga, pelatih, atlet atau pengguna dari masing-masing cabang olahraga yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diambil menggunakan metode observasi, wawancara dengan narasumber yaitu pengelola sarana dan prasarana, pelatih atau atlet dari masing-masing cabang olahraga yang diteliti, serta menggunakan metode dokumentasi untuk mendukung dan melengkapi data penelitian. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 15 April sampai tanggal 14 Mei 2021.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, hasil penelitian sebagai berikut :

1. Sarana dan Prasarana Bulutangkis di GOR Firby

Tabel 1. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Bulutangkis di GOR Firby

Indikator	Sub Indikator	Ketersediaan	
		Ada	Tidak Ada
Bulutangkis	1) Gedung	✓	
	2) Lapangan	✓	
	3) Tribun	✓	
	4) Toilet	✓	
	5) Ruang Ganti	✓	
	6) Ruang Medis		✓
	7) Gudang	✓	
	8) Tempat parkir	✓	
	9) Penerangan	✓	
	10) Tiang net	✓	
	11) Net	✓	
	12) <i>Shuttlecocks</i>	✓	
	13) Raket	✓	
	14) <i>Stopwatch</i>	✓	
	15) Ketas skor	✓	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1, dapat dijelaskan bahwa GOR Firby memiliki 5 lapangan bulutangkis dengan ukuran yang sesuai standar. Permainan bulutangkis dimainkan di dalam lapangan yang berukuran panjang 13,40 meter dan lebar 6,10 meter serta dibatasi dengan jaring beserta tiang setinggi 1,55 meter (Triaiditya, Santoso, & Rubiono, 2020). Setiap lapangan terdapat net dan tiang terbuat dari kayu yang tingginya sudah disesuaikan dengan standar. Lapangan juga dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup terang. Raket dan *shuttlecock* yang digunakan oleh pelatih maupun atlet sesuai dengan standar dan layak digunakan.

GOR Firby memiliki fasilitas penunjang yaitu tribun dengan kapasitas kurang lebih 300 orang, 1 ruang ganti putra dan putri, 3 buah toilet umum, gudang, dan tempat parkir. Namun untuk prasarana bulutangkis berupa bangunan gedung olahraga serta fasilitas penunjangnya belum memenuhi standar nasional. Untuk kategori gedung olahraga tipe B wajib menyediakan minimal 4 lapangan pertandingan resmi dan 4 lapangan latihan bulutangkis (Setyaningsih & Irawanto, 2020).

Selain itu dapat dilihat dari fasilitas penunjang berupa lampu penerangan yang tersedia disetiap sisi lapangan tingginya tidak mencapai 7 meter. Standar tinggi lampu yang terletak pada setiap sisi lapangan bulutangkis menurut BWF yaitu kurang lebih 7,5 meter sampai 9 meter (Irawanto & Setiabudi, 2017). GOR Firby juga belum menyediakan fasilitas penunjang berupa ruang medis, ketersediaan ruang ganti, toilet, serta tribun dengan kapasitas yang masih terbatas.

Sesuai dengan Permenpora No 0445 Tahun 2014 terkait standar prasarana berupa bangunan gedung olahraga, GOR tipe A atau B sebagai tempat pelaksanaan pertandingan tingkat nasional wajib menyediakan fasilitas berupa ruang medis yang dilengkapi dengan 2 tempat tidur untuk pemeriksaan sementara. Selain itu, ruang ganti sebagai fasilitas pemain harus cukup luas serta dilengkapi dengan 4 buah toilet, 20 buah loker, dan kursi panjang yang berfungsi untuk pelatih memberikan pengarahan. GOR juga wajib menyediakan toilet umum minimal 2 unit pria dan wanita sebagai fasilitas penonton sehingga tidak menjadi satu dengan fasilitas pemain. Serta kapasitas tempat duduk penonton 1000-3000.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa GOR Firby saat ini hanya layak digunakan untuk melaksanakan kegiatan latihan dan pertandingan pada tingkat Kabupaten, untuk pelaksanaan pertandingan pada tingkat nasional dapat dikatakan belum layak.

2. Sarana dan Prasarana Bola Voli di GOR Mbesi

Tabel 2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Bola Voli di GOR Mbesi

Indikator	Sub Indikator	Ketersediaan	
		Ada	Tidak Ada
Bola Voli	1) Gedung	✓	
	2) Lapangan	✓	
	3) Tribun	✓	
	4) Toilet	✓	
	5) Ruang Ganti		✓
	6) Ruang Medis		✓
	7) Gudang	✓	
	8) Tempat parkir	✓	
	9) Penerangan	✓	
	10) Garis lapangan	✓	
	11) Karpet lapangan voli		✓
	12) Tiang net	✓	
	13) Net	✓	
	14) Bola Voli	✓	
	15) <i>Stopwatch</i>	✓	
	16) Ketas skor	✓	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2, GOR Mbesi Rembang memiliki 2 lapangan voli dengan ukuran yang sudah disesuaikan dengan standar yaitu panjang 18 meter x lebar 9 meter. Masing-masing lapangan terdapat dua tiang beserta net yang sudah memenuhi standar. Permukaan lapangan tidak menggunakan karpet voli. Permukaan lapangan permainan harus rata dan tidak licin sehingga tidak menimbulkan cedera yang membahayakan pemain. Untuk pertandingan resmi FIVB permukaan lapangan disarankan menggunakan permukaan yang berbahan kayu atau sintetis (Tofikin & Amrizal, 2021).

Sarana prasarana lain seperti bola voli dimiliki oleh masing-masing klub yang melaksanakan kegiatan latihan. Sedangkan untuk pertandingan, bola voli disediakan oleh panitia yang layak digunakan dan sudah memenuhi standar.

GOR Mbesi dilengkapi dengan tribun kapasitas 2000 orang, 4 toilet umum, gudang, 2 ruang kosong serbaguna. Selain itu juga tersedia tempat parkir. Sistem penerangan di dalam GOR

sudah cukup terang, namun diluar GOR dan di area parkir lampu penerangan masih kurang.

Fasilitas penunjang memiliki fungsi yaitu sebagai pendukung terlaksananya kegiatan olahraga sebagai fungsi utama dari pembangunan gedung olahraga (Tarigan, 2020). Fasilitas penunjang yang tersedia di GOR Mbesi jumlahnya belum memenuhi standar gedung olahraga nasional. Dapat dilihat dari tidak tersedianya ruang medis dan ruang ganti serta terbatasnya toilet.

Sesuai dengan Permenpora No 0445 Tahun 2014 terkait standar prasarana berupa bangunan gedung olahraga, GOR Tipe A atau B sebagai tempat pelaksanaan pertandingan tingkat nasional wajib menyediakan ruang medis yang dilengkapi dengan 2 tempat tidur untuk pemeriksaan sementara. Selain itu, wajib tersedia ruang ganti sebagai fasilitas pemain yang cukup luas yang dilengkapi dengan 4 buah toilet, 20 loker, dan kursi panjang untuk pelatih memberikan pengarahan. GOR juga wajib menyediakan toilet umum minimal 2 unit pria dan wanita sebagai fasilitas penonton sehingga tidak menjadi satu dengan fasilitas pemain.

Standarisasi gedung olahraga yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga bertujuan agar setiap fasilitas olahraga memiliki standar dari segi mutu, keselamatan, dan keamanan dari Gedung Olahraga, karena dalam penyelenggaraan atau pelaksanaan kegiatan olahraga akan melibatkan massa yang besar (Pambudi, 2020).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa GOR Mbesi saat ini hanya layak digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan latihan dan pertandingan tingkat daerah (Kabupaten dan Karisidenan), untuk pelaksanaan pertandingan pada tingkat nasional dapat dikatakan belum layak.

3. Sarana dan Prasarana Renang di Kolam Renang Putri Duyung

Tabel 3. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Renang di Kolam Renang Putri Duyung

Indikator	Sub Indikator	Ketersediaan	
		Ada	Tidak Ada
Renang	1) Kolam renang	✓	
	2) Tribun	✓	✓

Indikator	Sub Indikator	Ketersediaan	
		Ada	Tidak Ada
	3) Toilet	✓	
	4) Ruang Bilas	✓	
	5) Ruang Ganti	✓	
	6) Ruang Medis		✓
	7) Gudang	✓	
	8) Tempat parkir	✓	
	9) Penerangan	✓	
	10) Air	✓	
	11) Marka Lintasan		✓
	12) Tali lintasan	✓	
	13) <i>Block Start</i>	✓	
	14) Papan sentuh (<i>touchpad</i>)		✓
	15) <i>Stopwatch</i>	✓	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3, kolam renang putri duyung memiliki 2 kolam, yaitu kolam anak-anak dan kolam dewasa. Untuk program latihan dan perlombaan menggunakan kolam dewasa yang memiliki ukuran panjang 25m dan lebar 8m dengan kedalaman 1-2 m, serta memiliki 3 lintasan. Sesuai dengan Permenpora No 0636 Tahun 2014 terkait standar prasarana berupa bangunan kolam renang, kolam renang tipe B (Kejuaraan Nasional) wajib menyediakan kolam renang berukuran 50 meter x 21 meter dengan kedalaman 1,35 meter - 3 meter.

Kolam renang dilengkapi dengan 3 buah balok *start* yang terbuat dari semen, dengan ukuran 50 cm x 50 cm. Untuk mewadahi kegiatan olahraga prestasi, prasarana olahraga yang disiapkan perlu memenuhi kualitas dan persyaratan atau standar yang telah ditentukan oleh masing-masing cabang olahraga, baik standar nasional maupun internasional (Azwar, 2018). Kolam tidak memiliki papan sentuh dan marka lintasan, namun saat perlombaan berlangsung kolam diberi tali lintasan sebagai pembatas antara satu atlet dengan atlet lain. Kolam renang harus memiliki lintasan berjumlah 8 dengan jarak 2,5 meter setiap lintasan, serta garis lintasan berwarna gelap pada dasar kolam renang (Mahendra & Supriyono, 2020).

Air merupakan prasarana yang utama, sehingga mendapatkan perawatan yang rutin dari petugas kebersihan agar air tidak keruh dan tetap jernih. Disekitar kolam renang juga terdapat fasilitas penunjang yaitu berupa 3 toilet putra dan putri, 5 ruang bilas putra dan putri, 3 ruang ganti putra dan putri.

Dalam memenuhi kebutuhan olahraga, semakin banyak fasilitas yang tersedia akan memudahkan pengguna dalam memanfaatkan dan menggunakan fasilitas tersebut (Neri, Sugiyanto, & Sutisyana, 2018). Beberapa fasilitas penunjang seperti tribun dan ruang medis juga belum tersedia di Kolam Renang Putri Duyung. Meskipun fasilitas penunjang seperti toilet, ruang ganti, dan ruang bilas sudah tersedia, namun jumlahnya belum memenuhi standar minimal nasional.

Ketentuan fasilitas penunjang berdasarkan Permenpora No 0636 Tahun 2014 yaitu wajib menyediakan ruang medis yang dilengkapi dengan 2 tempat tidur untuk pemeriksaan sementara. Selain itu, ruang ganti sebagai fasilitas pemain harus dilengkapi dengan 15 unit ruang ganti pakaian, 20 unit lemari, 8 buah toilet, 8 buah *shower* atau ruang bilas, dan kursi panjang untuk pelatih memberikan pengarahannya. Bangunan kolam renang juga wajib menyediakan toilet umum minimal 2 unit untuk pria dan wanita sebagai fasilitas penonton sehingga tidak menjadi satu dengan fasilitas pemain.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kolam Renang Putri Duyung saat ini hanya layak digunakan sebagai tempat rekreasi, pelaksanaan kegiatan latihan, dan seleksi tingkat Kabupaten. Untuk penyelenggaraan pertandingan baik tingkat daerah maupun tingkat nasional dapat dikatakan belum layak.

4. Sarana dan Prasarana Taekwondo di Sanggar Budaya Pendopo Rembang

Tabel 4. Sarana dan Prasarana Taekwondo di Sanggar Budaya Pendopo Rembang

Indikator	Sub Indikator	Ketersediaan	
		Ada	Tidak Ada
Taekwondo	1) Gedung	✓	
	2) Lapangan/ arena		✓
	3) Toilet	✓	
	4) Ruang Ganti		✓
	5) Ruang Medis		✓

Indikator	Sub Indikator	Ketersediaan	
		Ada	Tidak Ada
	6) Gudang		✓
	7) Tempat parkir	✓	
	8) Penerangan	✓	
	9) Matras	✓	
	10) Pakaian	✓	
	11) <i>Target kicking</i>	✓	
	12) Pelindung badan	✓	
	13) Pelindung kepala	✓	
	14) Pelindung Tangan	✓	
	15) Pelindung kaki	✓	
	16) Pelindung gigi	✓	
	17) Pelindung kemaluan	✓	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4, prasarana atau tempat latihan yang digunakan cabang olahraga Taekwondo masih belum menggunakan matras. Fasilitas penunjang yang tersedia di Sanggar Budaya hanya 4 toilet umum, tidak ada fasilitas penunjang lain seperti ruang ganti, ruang medis, dan tribun. Gudang tempat penyimpanan sarana dan prasarana pun terpisah dengan tempat latihan, sebagian berada di Stadion dan rumah kepala pelatih.

Sarana olahraga Taekwondo yang digunakan oleh setiap pengguna berupa *dobog* baik atlet maupun pelatih sudah memenuhi standar PBTI. Namun sarana olahraga Taekwondo Kabupaten Rembang berupa pelindung kepala dan pelindung badan yang tersedia saat ini hanya layak digunakan untuk latihan dan pertandingan tingkat daerah. Untuk pertandingan tingkat nasional belum layak digunakan.

Mayoritas kejuaraan nasional yang diresmikan oleh badan pengurus Taekwondo nasional atau kejuaraan internasional yang diresmikan oleh badan pengurus Taekwondo dunia (WTF) harus menggunakan pelindung badan dan pelindung kepala elektronik atau menggunakan *protector scoring system* untuk mempermudah sistem penilaian (Jeong, Sullivan, Lee, & Lee, 2019).

Latihan Taekwondo biasanya memanfaatkan lahan yang luas seperti aula, selasar,

dan lapangan parkir dari universitas, sekolah, maupun tempat-tempat yang menjalin kerjasama. Namun tempat-tempat tersebut sebetulnya kurang layak dijadikan sebagai tempat latihan (Tedjobiantoro & Handinoto, 2016). Ketersediaan fasilitas pendukung Taekwondo seperti matras, *sandsack*, sasaran tendangan, ruang latihan beban, dan perlengkapan latihan lainnya dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk meraih prestasi (Solissa, 2017).

Prasarana berupa bangunan Sanggar Budaya beserta fasilitas penunjangnya sebagai tempat latihan cabang olahraga Taekwondo tidak memenuhi standar gedung olahraga nasional. Hal tersebut dikarenakan pembangunan Sanggar Budaya tidak dikhususkan untuk kegiatan olahraga sehingga tidak menyediakan fasilitas berupa lapangan dan matras, ruang medis, ruang ganti, tribun, hingga gudang. Selain itu, fasilitas penunjang lain seperti toilet umum masih terbatas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sanggar Budaya hanya layak digunakan sebagai tempat pelaksanaan latihan olahraga Taekwondo, sedangkan untuk penyelenggaraan pertandingan tidak layak baik di tingkat daerah maupun tingkat nasional. Sehingga pertandingan Taekwondo dapat diselenggarakan di tempat lain seperti GOR.

5. Sarana dan Prasarana Tenis Lapangan di SMP N 2 Rembang

Tabel 5. Sarana dan Prasara Tenis Lapangan di SMP N 2 Rembang

Indikator	Sub Indikator	Ketersediaan	
		Ada	Tidak Ada
Tenis Lapangan	1) Gedung		✓
	2) Lapangan	✓	
	3) Tribun	✓	
	4) Toilet		✓
	5) Ruang Ganti		✓
	6) Ruang Medis		✓
	7) Gudang		✓
	8) Tempat parkir		✓
	9) Penerangan		✓
	10) Tiang net	✓	
	11) Net	✓	
	12) Bola tenis	✓	
	13) Raket tenis	✓	

Indikator	Sub Indikator	Ketersediaan	
		Ada	Tidak Ada
	14) <i>Stopwatch</i>	✓	
	15) Ketas skor	✓	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5, lapangan tenis bersifat *outdoor* dan terdapat 2 lapangan dengan ukuran yang sesuai dengan standar yaitu panjang 23,77 meter x lebar 10,97 meter. Lapangan berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 23,77 m dan lebar 8,24 m untuk permainan tunggal, sedangkan untuk bermain ganda berukuran panjang 23,77 meter dan lebar 10,97 meter (Astra, 2017).

Lapangan dilengkapi dengan tiang beserta net. Permukaan lapangan hanya terbuat dari beton dan tidak rata. Dalam pertandingan resmi tenis lapangan terbagi menjadi tiga jenis permukaan, yaitu permukaan rumput, permukaan keras, dan permukaan tanah liat (Irawan, Nurharsono, & Raharjo, 2017). Untuk raket dan bola tenis yang digunakan menyesuaikan dengan kenyamanan masing-masing pengguna dan sudah memenuhi standar.

Lapangan tenis minimal tersedia penerangan berupa 4 tiang beserta lampu dengan ukuran tinggi 9 meter serta menyediakan fasilitas penunjang seperti area parkir, toilet pria dan wanita, ruang ganti, gudang, dan peralatan P3K (Tahki, 2017). Lapangan tenis SMP N 2 Rembang tidak berupa bangunan gedung atau *outdoor*, sehingga tidak tersedia fasilitas penunjang seperti lampu penerangan, ruang medis, ruang ganti, toilet, hingga gudang.

Untuk menciptakan atlet yang berkualitas dan profesional diperlukan penyediaan fasilitas yang maksimal. Tidak hanya menyediakan lapangan dengan standar nasional maupun internasional, namun juga diperlukan penyediaan fasilitas penunjang (Wasilah, Marwati, & Pratama, 2015).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa lapangan tenis di SMP N 2 Rembang hanya layak digunakan untuk pelaksanaan kegiatan latihan, sedangkan untuk penyelenggaraan pertandingan baik tingkat daerah maupun tingkat nasional belum layak.

6. Sarana dan Prasarana Sepakbola di Stadion Krida

Tabel 6. Sarana dan Prasarana Sepakbola di Stadion Krida

Indikator	Sub Indikator	Ketersediaan	
		Ada	Tidak Ada
Sepakbola	1) Stadion	✓	
	2) Lapangan	✓	
	3) Tribun	✓	
	4) Toilet	✓	
	5) Ruang Ganti	✓	
	6) Ruang Medis		✓
	7) Gudang	✓	
	8) Tempat parkir	✓	
	9) Gawang	✓	
	10) Jaring Gawang	✓	
	11) Garis lapangan		✓
	12) <i>Scoreboard</i>	✓	
	13) Bola	✓	
	14) <i>Cones</i>	✓	
	15) Rompi		✓
	16) Papan strategi	✓	
	17) Bendera sudut	✓	
	18) <i>Stopwatch</i>	✓	

Berdasarkan hasil penelitian, lapangan sepakbola Stadion Krida memiliki ukuran sesuai dengan standar PSSI yaitu panjang 110 meter x 75 meter. Lapangan dilengkapi dengan papan skor, gawang beserta jaring gawang yang sudah disesuaikan dengan standar. Stadion dilengkapi dengan fasilitas penunjang yaitu, tribun kapasitas 1500 orang, 2 ruang pemain, 2 toilet umum, dan gudang. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk latihan dimiliki oleh masing-masing klub yaitu seperti bola, kun, rompi, dan *stopwatch*. Sedangkan untuk pertandingan, bola disediakan oleh panitia yang layak digunakan dan disesuaikan dengan ketentuan atau aturan PSSI.

Sarana dan prasarana berupa lapangan sepakbola di Stadion Krida sudah memenuhi standar PSSI. Namun untuk fasilitas penunjang belum didukung dengan ruang medis. Dalam ketentuan SNI 03-3646-199 terkait perencanaan teknik bangunan stadion, fasilitas penunjang yang

harus disediakan sama dengan pembangunan gedung olahraga atau GOR yaitu berupa ruang medis atau ruang P3K. Dalam perancangan stadion diharapkan dapat memenuhi tuntutan sepak bola yang membutuhkan fasilitas penunjang sesuai dengan standar kelayakan. Dengan ketersediaan fasilitas penunjang dapat menjadikan daya tarik stadion bagi pengguna (Sugiyatno, Sukarnen, & Ratniarsih, 2019).

Sarana dan prasarana cukup penting dalam bidang olahraga, termasuk pada cabang olahraga sepakbola. Sarana dan prasarana diutamakan pada kualitasnya. Tanpa fasilitas berupa sarana dan prasarana yang baik dan memadai, olahraga tidak akan berkembang dengan pesat (Afandi & Herdyanto, 2021). Melihat kondisi sarana dan prasarana sepakbola yang tersedia di Stadion Krida, saat ini lapangan sepakbola beserta fasilitas penunjang di Stadion Krida kurang mendapatkan perawatan dari pengelola.

Pengelolaan pada dasarnya bertujuan untuk menjaga dan merawat sarana prasarana olahraga yang sudah tersedia, sehingga sarana dan prasarana tersebut terpelihara dengan baik dan dapat digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan olahraga (Muhsan, 2017). Pemeliharaan menjadi salah satu faktor yang terpenting tetapi diremehkan dalam aspek pengelolaan fasilitas olahraga. Fasilitas yang tidak terawat sangat berdampak pada jumlah penggunaan fasilitas tersebut karena kurang bersih dan kurang terpelihara (Lyberger, Yim, & McCarthy, 2020).

Dengan kondisi tersebut, saat ini Stadion Krida kurang layak digunakan baik kegiatan latihan maupun pertandingan. Dari pihak pengelola mengatakan, untuk penyelenggaraan pertandingan baik tingkat daerah maupun tingkat nasional, pengelola akan melakukan perawatan dan mendatangkan tim khusus dari PSSI untuk menyatakan bahwa stadion tersebut layak atau tidak digunakan.

SIMPULAN

Secara umum sarana dan prasarana olahraga prestasi yang telah diteliti layak digunakan untuk kegiatan latihan dan pertandingan pada tingkat daerah, untuk penyelenggaraan pertandingan pada tingkat nasional belum layak digunakan karena saat

ini prasarana olahraga berupa fasilitas penunjang masih terbatas, belum memenuhi standar nasional dan beberapa dalam kondisi kurang terawat.

REFERENSI

- Afandi, S., & Herdyanto, Y. (2021). Standarisasi Kelayakan Sarana dan Prasarana Yang Dimiliki Oleh Arema FC dan Persela Lamongan Pada Liga 1 2019. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(4), 6–14.
- Astra, I. K. B. (2017). Pengaruh Metode Pelatihan Praktik Padat dan Praktik Terdistribusi Terhadap Hasil Belajar Forehand dan Backhand Drive Dalam Belajar Tenis Lapangan Bagi Pemula. *Jurnal Penjakora*, 2(1), 1–15.
- Azwar. (2018). Analisa Kelayakan Fasilitas Sarana dan Prasarana Pada Kolam Renang Baturaja. *Jurnal Tekno Global*, 7(2).
- Indrayana, B., & Yuliawan, E. (2020). Survei Kelayakan Sarana dan Prasarana pada 31 Cabang Olahraga Anggota KONI Kota Jambi Peserta Pekan Olahraga Provinsi Jambi Ke-23. *Jurnal Prestasi*, 4(2), 43–48.
- Irawan, R., Nurharsono, T., & Raharjo, A. (2017). Pengembangan Produk Permainan Mikro Tenis Sebagai Alternatif Keterbatasan Ketersediaan Fasilitas Lapangan Tenis. *Gelanggang Pendidikan Jasmani Indonesia*, 1(2), 205–212.
- Irwanto, E., & Setiabudi, M. A. (2017). Pengaruh Penempatan Jarak Titik Lampu dan Kombinasi Warna Terhadap Perubahan Kondisi Lingkungan Lapangan Indoor Bulutangkis. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 13, 128–138.
- Jeong, H. S., Sullivan, D. M. O., Lee, S., & Lee, S. Y. (2019). Safety Evaluation of Protective Equipment for the Forearm, Shin, Hand and Foot in Taekwondo. *Journal of Sports Science and Medicine*, (April), 376–383.
- Lyberger, M., Yim, B., & McCarthy, L. M. (2020). Sport Facility Feasibility Study: Assessment, Value and Demand. *Asia Pasific Journal Of Applied Sport Science*, 1(1), 35–50. <https://doi.org/10.46695/ASCS.1.1.3>
- Mahendra, I. I., & Supriyono. (2020). Standarisasi Sarana dan Prasarana Kolam Renang Di Kabupaten Grobogan. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 1, 188–196.
- Manab, A. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (K. Aibak, ed.). Sleman: Kalimedia.
- Muhsan. (2017). Kebijakan Pemerintah Tentang Penyediaan Sarana Dan Prasarana Olahraga Di Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*,

- 1(2), 117–125.
- Mulyana, N. (2018). Peran Disporapar Kabupaten Kuningan Dalam Meningkatkan Olahraga Prestasi Di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Olahraga*, 3(1).
- Neri, C. A., Sugiyanto, & Sutisyana, A. (2018). Analisis Kelayakan Kolam Renang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 2(1), 32–35.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nugroho, W. A. (2017). Pembinaan Prestasi Olahraga Sepakbola di Pusat Pendidikan dan Latihan Putra Batang. *Jurnal Olahraga*, 2(2), 161–173.
- Pambudi, D. K. (2020). Analisis Standarisasi Fasilitas Gedung Olahraga Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Medikora*, 19(1), 46–52.
- Permadi, N. D., & Wijono. (2021). Analisis Strength, Weakness, Opportunity, and Threat(SWOT) Cabang Olahraga Tinju Kabupaten Jember. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(6), 32–39.
- Setyaningsih, P., & Irwanto, E. (2020). Survei Kondisi Lingkungan Dan Kelayakan Gedung Bulutangkis Universitas PGRI Banyuwangi. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga*, 1–4.
- Solissa, J. (2017). Hubungan Fasilitas dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Taekwondo. *Jurnal Menssana*, 2(2).
- Sugiyatno, Sukarnen, & Ratniarsih, I. (2019). Penerapan Tema Arsitektur Late Modern Pada Perancangan Teknologi Perencanaan, Perancangan, Lingkungan, Dan Infrastruktur, 219–225.
- Tahki, K. (2017). Pengetahuan Tentang Standar Usaha Lapangan Tennis di Indonesia. *Prosiding Seminar FIK UNJ*, 2(1).
- Tarigan, L. H. (2020). Gedung Olahraga Kabupaten Landak. *Jurnal Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 8, 137–148.
- Tedjobiantoro, M., & Handinoto. (2016). Fasilitas Pelatihan Taekwondo di Surabaya. *Jurnal EDimensi Arsitektur*, 4(2), 305–312.
- Tofikin, & Amrizal. (2021). Pelatihan Wasit Bola Voli Tingkat Cabang. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 2, 50–56.
- Triaiditya, B. S. M., Santoso, D. A., & Rubiono, G. (2020). Pengaruh Sudut Kemiringan Raket Terhadap Pantulan Shuttlecock Bulutangkis. *Jurnal Sportif*, 6(1), 27–39.
- Wasilah, Marwati, & Pratama, A. (2015). Pusat Pelatihan dan Gelanggang Olahraga Tennis Lapangan di Makassar. *National Academic Journal of Architecture*.
- Wilandika, E. (2020). Kelayakan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA Negeri Se Kabupaten Pemalang. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 1(2), 471–481.